

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Ekstrakurikuler BTQ

1. Pengertian Ekstrakurikuler BTQ

Kata ekstrakurikuler terdiri dari kata “ekstra” yang artinya tambahan sesuatu diluar yang seharusnya dilakukan dan “kurikuler” yaitu berkaitan dengan kurikulum. Secara teori, ekstrakurikuler memerlukan pacuan atau motivasi dalam kegiatan tersebut. Departemen Pendidikan Nasional memberikan pengertian bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar jam mata pelajaran kurikuler guna membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang telah diselenggarakan khusus oleh satuan pendidikan dan atau tenaga kependidikan yang berkompeteren dan berkewenangan di sekolah atau madrasah. Abdul Rachman Saleh menambahkan dalam pendefinisian ekstrakurikuler yakni program kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik meliputi kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan, dan pembinaan terhadap peserta didik diluar jam mata pelajaran agar mereka memiliki kemampuan dasar penunjang.¹

Sedangkan pengertian ekstrakurikuler menurut istilah yang dikemukakan oleh Dewa Ketut Sukardi mengatakan bahwa ekstrakurikuler ialah suatu kegiatan yang dilakukan oleh para peserta didik diluar jam pelajaran biasa, termasuk pada saat liburan sekolah yang bertujuan untuk memberikan pengayaan kepada peserta didik dalam artian memperluas pengetahuan peserta didik dengan cara mengaitkan pelajaran yang satu dengan pelajaran yang lainnya.²

¹ Said, “Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMK Negeri 2 Raha”, (Tesis: UIN Alaudin Makasar, 2012), 15

² Said, “Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMK Negeri 2 Raha”, 15-16

Ekstrakurikuler adalah aktivitas pendidikan yang dilaksanakan oleh peserta didik pada saat diluar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari adanya kegiatan kurikulum dan dilakukan dibawah bimbingan atau pembinaan madrasah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih leluasa atau diluar minat yang dikembangkan oleh kurikulum. Indra Kususma, Amir, dan Amir Dani memberikan pengertian lain yang dimaksud dengan kegiatan ekstrakurikuler yakni kegiatan-kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan saat diluar jam pelajaran sekolah, yang umumnya dilaksanakan disore atau siang hari bagi sekolah yang masuk dipagi hari, atau sebaliknya dilakukan dipagi hari bagi sekolah yang masuk di siang hari atau sore. Kegiatan ekstrakurikuler ini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran biasa yang dilakukan dengan tujuan memperluas pengetahuan peserta didik mengenai hubungan antara berbagai macam mata pelajaran, menyalurkan bakat, minat, dan dalam mengupayakan perlengkapan pembinaan manusia Indonesia yang seutuhnya.³

Farida Yusuf mendeskripsikan program ekstrakurikuler sebagai aktivitas yang sudah diprogramkan awal untuk melaksanakan dalam rangka ketercapaian suatu acuan yang diselenggarakan pada saat diluar jam pelajaran biasa.⁴ Zalina Mohd Tahir memberikan pengertian ekstrakurikuler yaitu:

“explained that the extracurricular is an extension of the teaching and learning in the classroom and in the reality. Mohd Najib said that the extracurricular is synonymous to the interests of the curriculum because the objectives enshrined in the National Education Philosophy

³ Syarifuddin, *Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 75-76

⁴ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 287

can only be achieved through combined implementation of both these activities."⁵

Maka, ekstrakurikuler adalah perpanjangan pembelajaran dari proses belajar mengajar dikelas dan dilanjutkan dalam kenyataan serta ekstrakurikuler ini identik dengan kepentingan suatu kurikulum disebabkan adanya tujuan yang ingin dicapai, dimana dalam filsafat pendidikan Islam hanya dapat mencapai melalui adanya implementasi gabungan dari kedua kegiatan tersebut. Ada dua aspek dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu kualitas edagogis dan kehadiran:

*"The process perspective focuses on two different aspects of extracurricular activities. On the one hand, the process characteristics of the activities are modelled by means of the basic dimensions of pedagogical process quality. On the other hand, they consist of measuring attendance for the extracurricular activities in terms such as the absolute attendance, intensity, duration and breadth of attendance".*⁶

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwasannya aktivitas ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam belajar yang terintegrasi dengan materi pelajaran dan sebagai wadah untuk meningkatkan kemampuan melalui bakat, minat, dan menyalurkan potensi-potensi peserta didik yang dikemas dalam bentuk sebuah kegiatan ekstrakurikuler tersusun, terprogram, dan terarah. Dalam lingkup dunia persekolahan, program ekstrakurikuler (eskul) menjadi bagian penting dari suatu sekolah atau madrasah. Bahkan bisa menjadikan ciri khas sekolah atau madrasah bahkan dapat dijadikan daya tarik untuk meraih calon peserta didik baru. Disebut ciri khas

⁵ Zalina Mohd Tahir, "Performance Measurement for Extracurricular Management at Secondary School Level", *Journal Procedia - Social and Behavioral Sciences* 81, (2013), 438

⁶ Stephan Kielblock, "Program Implementation and Effectiveness of Extracurricular Activities: An Investigation of Different Student Perceptions in Two German All-Day Schools", *International Journal for Research on Extended Education*, Volume 3, (2015), 84

karena pada umumnya peserta didik akan lebih menonjolkan ketika bakatnya tersalurkan dibandingkan dengan belajarnya.⁷ Adapun pengertian dari membaca secara umum yaitu

“reading is defined as the meaningful interpretation of printed or written symbols, while comprehending is a result of the interaction between the perception of graphic symbols that represent language and the reader’s language skill, and his knowledge of the world. In this process the reader tries to create meanings that are intended by the writer”.⁸

Sedangkan pengertian dari baca tulis Al-Qur’an yaitu membaca dalam bahasa Indonesia berasal dari kata “baca” yang secara sederhana dapat diartikan sebagai ucapan lafadz bahasa lisan menurut aturan-aturan tertentu. Pada dasarnya membaca meliputi beberapa aspek, yaitu:

- a) Kegiatan visual yaitu yang melibatkan mata sebagai indera.
- b) Kegiatan yang terorganisir dan sistematis, yaitu tersusun dari bagian awal sampai pada bagian akhir.
- c) Sesuatu yang abstrak (teoritis), namun bermakna.
- d) Sesuatu yang berkaitan dengan bahasa dan masyarakat tertentu.

Sebagaimana disebutkan di atas dalam proses membaca ada dua aspek pokok yang saling berkaitan yaitu pembaca dan bahan bacaan. Ditinjau dari segi pembacanya, membaca merupakan salah satu dari *ability* (penguasaan) bahasa seseorang. Kemampuan lainnya dalam berbahasa ialah kemampuan menyimak (mendengarkan), berbicara, dan menulis. Kemampuan mendengar maupun berbicara diklasifikasikan kepada komunikasi lisan sedangkan pada

⁷ Syarifuddin, *Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, 76

⁸ Maria Novary Ngabut, “Reading Theories And Reading Comprehension”, *Journal on English as a Foreign Language*, Volume 5, Number 1, (2015), 26

kemampuan membaca dan menulis termasuk dalam komunikasi tulisan.⁹

Al-Qur'an menurut Syamsulhadi yaitu: Al-Qur'an berasal dari kata dasar yaitu *qoroa* yang artinya membaca atau bacalah, sedangkan secara etimologi berarti firman Allah SWT yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw secara berangsur-angsur.¹⁰ Kunci dasar pembelajaran dari Al-Qur'an yakni membaca, setiap umat muslim terkena hukum wajib dalam mempelajari Al-Qur'an dan memahaminya. Untuk melaksanakan kewajiban tersebut, seorang muslim harus mempunyai dua kemampuan yaitu kemampuan membaca dan menulis lafadz-lafadz Al-Qur'an sehingga hikmah-hikmah dan makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an tersirat maupun tersurat dapat dipahami dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian membaca sendiri dapat dipahami sebagai usaha untuk mendapatkan sesuatu yang ingin diketahui, mempelajari sesuatu yang akan dilakukan, atau mendapat kesenangan atau pengalaman, atau melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dihati).¹¹

Al-Qur'an secara terminologis didefinisikan sebagai kata-kata Allah yang azali, diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui Jibril yang tertulis pada mushaf secara mutawatir, dan menjadikan petunjuk bagi manusia dan membacanya sebagai ibadah.¹² Menurut Abdul Wahab Khalaf, Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada hati Rasulullah Muhammad bin Abdullah melalui malaikat Jibril dengan lafadz-lafadz yang berbahasa Arab

⁹ Srijatun, "Implementasi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dengan Metode Iqro pada Anak Usia Dini Di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 11, Nomor 1, (2017), 28-29

¹⁰ Shofiul Mifullah, "Meningkatkan Minat Belajar Peserta didik melalui Baca Tulis Al- Qur'an di MI Manna Wassalwa", *Jurnal, PGMI Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*, 7

¹¹ Mernawati, "Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Pada MTs Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros", (Tesis: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2011), 17

¹² Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: LKIS, 2012),

dan maknanyayang terang dan benar agar dapat dijadikan hujjah atau ketetapan bagi manusia dan agar manusia mendapatkan petunjuk, diawali dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas yang disampaikan kepada kita secara mutawatir dan bagi yang membacanya bernilai ibadah.¹³

Malaikat Jibril as menyampaikan ayat Al-Qur'an yang pertama ialah menegaskan kepada seluruh umat manusia untuk membaca. Dengan membaca dapat ditafsirkan dalam arti yang lebih luas, baik membaca ayat-ayat qauliyah yaitu firman Allah yang tertulis dalam Al-Qur'an maupun ayat-ayat kauniah yakni keseluruhan makhluk dan kejadian-kejadian alam semesta.¹⁴ Terdapat perintah membaca yang merupakan suatu hal paling berharga yang pernah dan dapat diberikan kepada seluruh umat manusia. Membaca tedapat aneka ragam artinya yaitu syarat pertama dan yang paling utama dalam mengembangkan ilmu dan teknologi, serta yang paling utama yakni membangun peradaban. Semua peradaban sejarah yang berhasil bertahan lama diawali dari bacaan. Sebagaimana yang tertuang dalam Q.S. Al-'Alaq:1-5, Allah berfirman:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٥﴾

Artinya:“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia)

¹³ Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2001), 36

¹⁴ Mernawati, “Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Pada MTs Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros”, 17

dengan perantaran kalam (Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca). Dia mengajar kepada umat manusia apa-apa yang tidak diketahui.”¹⁵

Diturunkannya wahyu untuk pertama kali telah diberikan kepada Rasulullah saw yaitu surah al-‘alaq. Kata pertama dari surah al-‘alaq yaitu kata *iqra*’ atau perintah membaca. Kata *iqra*’ teramat sangat penting sehingga terdapat pengulangan sebanyak dua kali dalam serangkaian wahyu yang turun pertama kali. Ini memang dirasa mengherankan sebab anjuran tersebut diperuntukkan pertama kali kepada seseorang yang sama sekali tidak pernah membaca suatu kitab suci sebelum diturunkannya kitab suci Al-Qur’an yang bahkan seseorang yang tidak lihai membaca suatu tulisan sampai pada akhir hayatnya. Akan tetapi, jika kita telaah bahwa ayat ini turun bukan hanya ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW saja, akan tetapi ditujukan juga kepada umat manusia sepanjang sejarah kemanusiaan, karena realisasi perintah tersebut merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrowi. Arti kata *iqra*’ yaitu bacalah, sedangkan *qara’a* yaitu membaca, mendiagnosis, menyampaikan, dan sebagainya. Sebab objeknya bersifat umum, maka mencakup segala objek baik bacaan yang bersumber dari Tuhan maupun yang bukan, baik menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis, sehingga mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat, dan diri sendiri, ayat suci Al-Qur’an, majalah, koran, dan sebagainya.¹⁶

Terdapat perbedaan pendapat antar ulama mengenai adanya tujuan pengulangan kata *iqra*’ tersebut. Adapun beberapa pendapat tersebut diantaranya adalah:

- a) Anjuran pertama ditujukan kepada diri Rasulullah SAW, yang kedua yakni kepada umat manusia muslim.

¹⁵ Al-Qur’an, Al-‘Alaq ayat 1-5, Al-Quran dan terjemahnya, (Kudus: Menara Kudus), 598

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 260-262

- b) Pendapat lain mengatakan bahwa perintah tersebut yang pertama untuk membaca dalam shalat dan kedua membaca yang diluar shalat.
- c) Ada yang berpendapat pertama yaitu diperintahkan untuk belajar, sedangkan kedua diperintahkan untuk mengajarkan kepada orang lain.
- d) Peintah pertama ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW yakni membaca, sebab sebelumnya beliau tidak pernah membaca sama sekali, perintah kedua yaitu difungsikan untuk pengukuhan penanaman rasa percaya diri Nabi Muhammad SAW dalam hal kemampuan beliau membaca. Pendapat Muh Room berpendapat juga bahwa perintah pertama ditekankan pada pengenalan kepada sang Khaliq yaitu Allah SWT sebagai Tuhan Pencipta atas segala sesuatunya termasuk seluruh alam dan manusia Sedangkan perintah kedua ditekankan pada sumber ilmu pengetahuan yakni Allah yang Maha Mengetahui segalanya, sehingga penerapannya ialah suatu ilmu itu dipandang benar apabila dengan ilmu itu ia sudah sampai pada mengenal Tuhan (ma'rifatullah).¹⁷

Dengan demikian, diharapkan kepada pendidik agar memiliki keahlian membaca Al-Qur'an dengan lebih baik, sehingga dalam proses belajar mengajar mampu memberikan keahlian membaca Al-Qur'an kepada peserta didik dengan menyesuaikan penggunaan metode yang sesuai dengan kondisi dan situasi peserta didik. Maka, peserta didik diharapkan agar lebih mudah memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik. Selanjutnya, setelah peserta didik dapat membaca, peserta didik diarahkan sesuai alur yaitu untuk mampu menulis ayat-ayat Al-Qur'an. Beberapa hadits Nabi Muhammad SAW yang memerintahkan untuk menulis ayat-ayat Al-Qur'an. Salah satu makna yang tertulis dalam hadits nabi yaitu :

¹⁷ Mernawati, "Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Pada MTs Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros", 18-19

Artinya: “Nabi Muhammad SAW bersabda: Orang yang paling utama di antara kalian adalah seorang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya”.¹⁸

Hadits tersebut memberitahukan bahwasannya dalam menyelami Al-Qur’an agar lebih mudah untuk memahami apa-apa yang terkandung didalamnya yakni dengan cara membaca sebab kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur’an memegang peranan yang sangat penting sekali. Dengan demikian, Al-Qur’an adalah kitab suci umat Islam ini sangat terjaga dan terpelihara. Selain membaca juga terdapat anjuran untuk menulis, keahlian peserta didik dalam menulis dapat dilihat dari sudut pandang bisa tidaknya menulis kembali huruf-huruf dalam bahasa Arab yakni Al-Qur’an. Artinya menulis dalam pandangan Tua’imah yaitu ada dua yakni dengan cara menulis imla’ dan menulis dengan cara al-insya’ atau mengarang. Dengan cara menulis imla’ yaitu ada tiga hal didalamnya diantaranya menirukan ulang contoh tulisan lafadz atau kalimat yang sudah ada, melihat kemudian memahami contoh huruf, lafadz, atau kalimat yang sedang diucapkan pendidik tanpa harus melihat huruf, lafadz atau kalimat yang diucapkan pembimbing tersebut.¹⁹

Menulis sangat penting sebab untuk mengoptimalkan kembali” pelajaran membaca yang lalu agar bertujuan memperoleh pengetahuan serta terampil dalam menulis huruf-huruf maupun lafadz dengan benar. Diantara nama-nama lain Al-Qur’an yang diberikan oleh Allah adalah Al-Kitab sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Dukhan: 2-3.

¹⁸ Mernawati, “Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an Pada MTs Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros”, 20

¹⁹ Mernawati, “Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an Pada MTs Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros”, 20

وَالْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴿٢٠﴾ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةٍ مُبْرَكَةٍ

إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Demi kitab (Al Quran) yang menjelaskan, sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan Sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan”²⁰.

Al-Kitab berarti yang ditulis, ini memberi isyarat bahwa Al-Qur’an itu diperintahkan untuk ditulis. Dapat dipahami bahwa bukan hanya Al-Qur’an yang harus ditulis tapi juga yang lainnya sebagai media belajar. Q.S. al-‘Alaq: 4, Allah mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam.

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam (maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca).”²¹

Kata Al-Qalam dalam ayat Al-‘Alaq ayat 4 menerangkan untuk memaknai makna dari membaca yakni sebagai media untuk belajar. Menurut Al-Maraghi dari kutipannya Ilham Khoiri menggambarkan bahwa substansi ayat diatas ialah dirubahnya suatu bangsa yang sangat rendah dan terbelakang menjadi bangsa yang paling mulia dengan perantara Qalam, karena tidak dapat dibayangkan jika tidak adanya suatu tulisan maka ilmu pengetahuan tidak dapat terdeteksi, agama-agama akan musnah, dan bangsa-bangsa yang

²⁰Al-Quran, Ad-Dukhan ayat 2-3, Al-Qur’an dan terjemahnya , (Kudus: Menara Kudus), 497

²¹ Al-Qur’an, Al-‘Alaq ayat 4, Al-Quran dan terjemahnya, (Kudus: Menara Kudus), 598

sekarang tidak akan mungkin mengetahui sejarah-sejarah dizaman dahulu. Membaca dan menulis merupakan anjuran yang istimewa yang diberikan kepada umat manusia sebab, membaca dan menulis adalah jalan yang menghantarkan manusia dalam mencapai derajat kemanusiaan yang sempurna.²²

Membaca Al-Qur'an mempunyai keutamaan yang dibahas dalam hadits Tirmidzi yaitu

عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: يُقَالُ لِمَنْ حَبِ
الْقُرْآنِ : اقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتَّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا،
فَإِنْ مَنَزَلَتْكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُ بِهَا.

Artinya: Nabi Muhammad SAW bersabda: “Dikatakan kepada orang yang membaca Al-Qur'an, Bacalah, naikilah (tangga surga), dan bacalah dengan tartil sebagaimana kamu membacanya dengan tartil sewaktu di dunia. Sesungguhnya kedudukanmu ada pada akhir ayat yang kamu baca.”²³

Dari penjabaran sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang secara langsung memacu semangat dan motivasi umat muslim agar senantiasa belajar dan menuntut ilmu, terutama mentradisikan dan meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Dengan begitu, dapat berpengaruh yang sangat luar biasa bagi umat manusia terutama peserta didik dan seluruh umat manusia yang memang semula tidak mengenal dan tidak mengetahui satu hurufpun yang akhirnya dengan membaca dan menulis mereka menjadi manusia yang pandai.

²² Mernawati, “Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Pada MTs Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros,” 21

²³ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Shahih Sunan Tirmidzi (Seleksi Hadits Shahih dari Kitab Sunan Tirmidzi)*, (Pustaka Azzam, Jilid 3), 238

Pendapat Muhammad ibn Sahnun dalam Maidar Hanun mengatakan umat Islam sejak dini diajarkan agar menuntun anak-anak mereka belajar membaca maupun menulis. Ini semua dilakukan bertujuan agar terpeliharanya kitab suci Al-Qur'an, dengan membacanya menjadikan petunjuk dan pengajaran bagi kehidupannya didunia, dapat menguatkan keimanan, mendorong amal ma'ruf (berbuat hal yang baik) dan mencegah hal-hal yang mungkar, mencari ridho Allah SWT, menanamkan perasaan keberagaman sehingga bertambahnya iman dan diri ini lebih dekat dengan Allah SWT. Seseorang yang belajar dan mengajarkan ayat-ayat Al-Qur'an merupakan tugas yang sangat mulia dan suci dimana keduanya tidak dapat dipisahkan. Hasil dari hal tersebut yang didapatkan sebelumnya sebisa mungkin diajarkan pula kepada yang lain, begitu seterusnya.²⁴

Dalam jurnal Eria Yunischa menjelaskan bahwasannya "*The extracurricular of BTQ has several activities, such as reading, writing and memorizing short verse of the Qur'an and daily prayers. Memorizing short verses of the Qur'an and daily prayers is chosen as a program because it appropriate with the ability student.*"²⁵

Keteladanan yang sudah dicontohkan Nabi Muhammad saw setelah beliau menerima wahyu, saat itu beliau langsung mengajarkan kepada sahabat-sahabatnya apa-apa yang didapatnya. Begitu juga para sahabat beliau pun mencontoh Rasulullah dengan hal yang sama yakni mengajarkan kepada selanjutnya dari sahabat mengajarkan ke oranglain, dan demikian seterusnya tidak ada putus-putusnya saling sambung menyambung seperti rantai yang tak pernah putus. Jadi,

²⁴ Mernawati, "Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Pada MTs Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros," 21

²⁵ Eria Yunischa, "The Implementation of Religious Character Through Memorize Short Verses of Al-Qur'an and Daily Players in Elementary School," *Jurnal Edukasi*, Vol. 6 No. 1, (2018), 21

ekstrakurikuler BTQ adalah suatu proses kegiatan tambahan belajar mengajar diluar jam belajar peserta didik dalam hal tata cara membaca dan menulis Al-Quranul Karim dengan baik dan benar serta membaca dan menulis huruf-huruf pegon yakni melalui bimbingan, ketelatenan, keuletan, pembinaan, dan pengawasan satuan pendidikan terutama guru yang membimbingnya.

2. Pembelajaran Ekstrakurikuler BTQ

Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an adalah pembelajaran yang sangat penting bagi seluruh umat Islam, karena membaca dan menulis Al-Qur'an adalah gerbang menuju pengetahuan Islamiah seperti akidah, ibadah, akhlak dan sebagainya. Proses baca ini adalah proses pertama dan utama dalam membuka kunci petunjuk umat Islam. Baca Tulis Al-Qur'an adalah pembelajaran yang mempelajari tentang bagaimana cara membaca dan menulis Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang baik dan benar serta mampu membaca dan menulis pegon dimana digunakan untuk mengartikan kitab-kitab salaf. Bagi kelas pertama materi BTQ adalah pengenalan huruf-huruf hijaiyah, melafalkan, menulis, cara menyambung huruf hijaiyah tunggal menjadi sebuah kalimat dan mengenal harakat atau tanda baca. Bagi kelas kedua materinya adalah membaca kalimat, menyalin dari Arab ke Indonesia dan ilmu tajwid serta menulis pegon. Kegiatan pembelajaran BTQ ini mengarahkan agar kemampuan yang dimiliki peserta didik dapat bertambah dan meningkat khususnya dalam hal membaca lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan lancar, fasih, indah, tepat, dan memahami apa-apa yang terkandung didalamnya perkalimat maupun secara menyeluruh serta mampu membaca dan menulis pegon dalam memaknai suatu kitab-kitab salaf yang mengandung banyak ilmu didalamnya.²⁶

²⁶ Alyunusiyah, "Manajemen Pembelajaran BTQ Siswa Kelas V di Sd Muhammadiyah Tonggalan Dan SDN Buntalan Klaten", (Tesis: IAIN Surakarta, 2018), 32.

Pendapat lain mengenai pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an meliputi: pengenalan huruf hijaiyyah dari huruf alif sampai ya', cara menyembunyikan masing-masing huruf hijaiyyah, dan sifat-sifat huruf itu, bentuk dan fungsi tanda baca (seperti syakal, mad, dan sebagainya), bentuk dan fungsi tanda berhenti baca, cara membaca, melagukan dengan bermacam-macam irama dan qira'at, adabatut tilawah yang berisi tata cara dan etika membaca Al-Qur'an sesuai dengan fungsi bacaan.²⁷

Dalam kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an ini, terdapat adanya pembiasaan dan pendalaman pemahaman Al-Qur'an dengan baik dan benar yang biasanya menyatu dengan mata pelajaran Qur'an Hadits, kitab-kitab salaf, dan lainnya agar tercapai kompetensi-kompetensi BTQ antara lain:

- a. Membaca dan menulis huruf hijaiyyah tunggal dan sambung
- b. Membaca dan menulis pegon
- c. Hafalan surat pendek atau surat pilihan dalam Al Quran
- d. Tadarrus Al-Quran bersama
- e. Doa harian
- f. Shalat jamaah
- g. Kegiatan keIslaman lainnya.²⁸

Kesuksesan pembelajaran ekstrakurikuler BTQ tidak lepas yang namanya peran seorang pendidik atau pembina. Peranan guru dan tugas guru yaitu mengajar, pimpinan kelas, pembimbing, motivator, pengatur lingkungan, ekspeditor, perencana, supervisor, dan konselor. Seorang guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan serta mampu memposisikan diri sebagai apapun.²⁹

Seorang pendidik memang mempunyai peranan yang sangat pokok dalam menumbuhkembangkan bakat

²⁷ Muhammad Aman Ma'mun, "Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 1, (2018), 57.

²⁸ Agus Salim Chamidi, "Upaya Penguatan Manajemen Pendidikan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) (Studi di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 1 Kutowinangun", *Jurnal Cakrawala IAINU Kebumen*, Vol. 2 No.1, (2018), 4.

²⁹ Zainal Asril, *Micro Teaching*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013),

dan kemampuan peserta didik khususnya dalam hal membaca dan menulis ayat-ayat Al-Quranul Karim. Penggunaan waktu yang tertata rapi dan kontinyu (secara terus menerus) yang dilakukan oleh pembina atau guru bertujuan agar mencapai hasil yang memuaskan dan maksimal. Kegiatan proses membaca ayat-ayat Al-Qur'an tersebut, disamping bisa membaca juga mereka mendapat bekal mendapatkan pemahaman tentang ilmu-ilmu didalamnya seperti ilmu tajwid, membaca dengan menggunakan makhroj yang tepat, melantunkan dengan nada-nada yang indah atau sering disebut dengan tilawah, dan membaca dengan tartil. Pribadi-pribadi yang mulia dan berbudi luhur serta utama akan lahir dari peserta didik yang senantiasa mencintai Al-Qur'an sebab mereka mampu menerjemahkan isi kandungan ayat dalam aktivitas sehari-hari sepanjang hidup mereka.³⁰

3. Landasan Hukum Ekstrakurikuler BTQ

Landasan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an dimaksudkan sebagai dasar atau pondasi penyelenggaraan agar mendapatkan ketetapan penyelenggaraan kegiatan ini:

- a. Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor dj.I/12 A Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada sekolah.
- b. Peraturan Pemerintah RI Nomor 35 Tahun 2007 Pasal 3 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
- c. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum (Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler).
- d. Instruksi Menteri Agama RI N0 3 Tahun 1990 tentang Upaya Peningkatan Kemampuan kitab kuning.
- e. SKB Menteri Agama dan Mendagri RI Nomor 44 A dan 124, tanggal 13 Mei Tahun 1982 tentang Usaha

³⁰ Mernawati, "Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Pada MTs Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros", 23.

Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an bagi Umat Islam.³¹

4. Tujuan Ekstrakurikuler BTQ

Baca tulis Al-Qur'an harus diberikan dan ditanamkan sejak masa kanak-kanak, agar peserta didik mudah dalam membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar. Memberikan pendidikan Al-Qur'an pada anak-anak berlandaskan pemikiran bahwa masa kanak-kanak adalah masa pembentukan watak yang ideal. Anak-anak pada masa itu mudah menerima apa saja gambar yang dilukiskan kepadanya. Sebelum menerima lukisan yang negatif, anak perlu didahului pendidikan membaca Al-Qur'an sejak dini. Bila pada masa kanak-kanak ini pendidikan Al-Qur'an terlambat diberikan, kelak akan sulit memberikannya bahkan dibutuhkan tenaga ekstra untuk itu. Masa dewasa tidaklah seperti masa kanak-kanak. Pepatah mengatakan "Belajar di waktu kecil laksana menulis di atas batu dan belajar di waktu besar laksana melukis di atas air".

Selain menyeru mendidik anak membaca Al-Qur'an, Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya mendidik anak menulis huruf-huruf Al-Qur'an. Anak diharapkan memiliki kemampuan menulis (kitabah) aksara Al-Qur'an dengan baik dan benar dengan cara imla', dikte atau setidaknya dengan cara menyalin (naskah) dari mushaf.³²

Adanya pendidikan yang diberikan oleh peserta didik mulai sejak dini akan meringankan untuk membaca dan menulis Al-Qur'an ketingkat yang lebih lanjut. Adapun tujuan program ekstrakurikuler BTQ secara khusus program ekstrakurikuler BTQ ini bertujuan untuk menyelami pengetahuan peserta didik mengenai membaca dan menulis Al-Qur'an, dengan indikator-indikator yakni peserta didik dapat membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan

³¹ Ahmad Hasyim Fauzan, "Pola Pembinaan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran", *Jurnal: Ar-Risalah*, Vol. XIII No. 1, (2015), 22.

³² Aquami, "Korelasi antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Keterampilan Menulis Huruf Arab pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah 8 Palembang", *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, Vol. 3, No. 1, (2017), 78-79

baik dan benar serta peserta didik dapat menulis huruf arab atau pegon dengan baik dan benar. Pada indikator tersebut, bahwa memang kemampuan-kemampuan yang diharapkan pada jenjang madrasah adalah salah satunya peserta didik mampu membaca dan menulis Al-Qur'an serta pegon. Adapun tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an adalah seperti yang telah disebutkan sebelumnya yaitu tentang kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an dan pegon bagi peserta didik masih memerlukan perhatian khusus bagi semua pihak yang berwenang.³³

5. Metode-Metode dalam Ekstrakurikuler BTQ

Jenis-jenis metode pembelajaran dalam Al-Qur'an yaitu serangkaian prosedur yang harus dilaksanakan yaitu proses dari merencanakan sampai pengorganisasian lingkungan yang ada disekeliling peserta didik, sehingga dengan serangkaian prosedur yang dijalankan akan memaksimalkan dan mendukung peserta didik melaksanakan proses belajar. Seiring dengan perkembangan zaman ilmu pengetahuan menggunakan metode-metode pembelajaran Al-Qur'an juga semakin bervariasi dan kini sudah didukung dan ditunjang dengan buku-buku panduan yang beragam macamnya. Begitu pula keberhasilan suatu metode pengajaran itu sangatlah ditentukan oleh beberapa hal yaitu intelegensi guru sebagai seorang pendidik, peserta didik, lingkungan, materi-materi pelajaran, alat yang dibutuhkan dalam hal pembelajaran, dan tujuan yang hendak dicapai.³⁴ Keenam komponen ini satu sama lain saling mendukung, saling berkesinambungan dalam berhasilnya suatu metode pembelajaran.

Pendidik berhak menggunakan berbagai macam metode yang bervariasi akan tetapi jangan lupa untuk menyesuaikan dengan keadaan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan menyesuaikan tujuan yang ingin dicapai

³³ Aquami, "Korelasi antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Keterampilan Menulis Huruf Arab pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah Quraniah 8 Palembang, 78-79.

³⁴ Mernawati, "Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Pada MTs Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros,"

setelah pengajaran selesai. Banyaknya ragam jenis metode pembelajaran, terutama dalam hal menyalurkan proses belajar mengajar baca tulis Al-Qur'an juga harus menyelaraskan metode apa yang digunakan secara tepat agar mencapai hasil yang optimal dan maksimal. Adapun metode-metode yang banyak digunakan di Indonesia, antara lain:

1) Metode Iqra'

Metode iqra' ini merupakan sistem pembelajaran awal yang bertujuan untuk mengenalkan huruf-huruf hijaiyyah dan selanjutnya dieja per kata kemudian diajarkan cara-cara membaca kalimat-kalimat dalam Al-Qur'an. Dalam arti bahwa metode ini belum dapat sepenuhnya diharapkan sebagai bekal untuk memahami bacaan Al-Qur'an dan pegon dengan sempurna, sehingga memerlukan metode lanjutan lagi.

2) Metode al-Barqy

Metode ini juga disebut metode "anti lupa" karena mempunyai struktur yang apabila suatu saat lupa dengan huruf atau suku kata yang telah dipelajari, ia akan dengan mudah dapat mengingat kembali tanpa bantuan pendidiknya. Metode ini diperuntukkan bagi semua tingkatan umur, dan mempunyai keunggulan yakni peserta didik tidak akan lupa tentang bacaan-bacaan yang telah dipelajari, kemudian digunakan untuk belajar cukup singkat sehingga peserta didik tidak merasa bosan. Metode pembelajaran baca-tulis ini bernama Al-barqy yang berarti kilat, maksudnya belajar membaca dan menulis huruf Al-Qur'an dengan cepat dan tidak memakan waktu yang lama. Metode ini dapat dipakai secara klasik dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dengan seorang guru, karena metode ini adalah metode semi SAS (Struktural Analitik Sintatik). Metode semi SAS adalah menggunakan struktur kata atau tidak mengikuti bunyi mati atau sukun. Dengan menggunakan sistem empat lembaga, yaitu: (a) A-DA-RA-JA; (b) MA-KA-HA-YA; (c) KA-TA-WA-MA; (d) SA-MA-LA-BA. Metode empat kata lembaga ini mudah diserap oleh anak, sebab empat kata lembaga ini merupakan kata

Indonesia yang mudah dimengerti dan dihafalkan oleh anak, sehingga metode ini dinamakan “metode anti lupa”, karena anak bisa mengingat sendiri tanpa bantuan orang lain bila sedang lupa.³⁵

3) Metode Qira’ah Zarkasyi

Metode ini secara umum menekankan pada pola dimana peserta didik menjabarkan materi-materi pokok bahasan yang nantinya disertai dengan contoh-contoh ayat, setelah itu peserta didik diwajibkan untuk membacanya sendiri. Dengan cara membaca pada metode ini, peserta didik tidak dianjurkan untuk membaca dengan mengeja per-huruf, akan tetapi membaca dengan cara harus secara langsung yakni utuh dari ayat-ayat yang sudah dipelajari sebelumnya sekaligus peserta didik diberitahukan bagaimana cara-cara membaca dan menyebutkan huruf-huruf hijaiyyah dengan kaidah-kaidah qira’ah yang sesuai dan benar serta diajarkan pula tentang cara-cara menulis ayat-ayat Al-Qur’anul Karim sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan yang baik dan benar.

4) Qira’ah Suriadi

Untuk metode qira’ah suriadi ini dilengkapi dengan buku-buku panduan yang memuat cara-cara belajar membaca lafadza-lafadz Al-Qur’an dan ilmu tajwid. Terdapat faktor pembeda dari metode sebelumnya yaitu metode Zarkasyi dimana terletak pada penggunaan simbol atau gambar pada setiap huruf hijaiyyah yang memudahkan seluruh peserta didik untuk mengingat sebutan-sebutan huruf yang benar dengan adanya panduan simbol tersebut. Melalui buku panduan dan kartu kontrol membuat peserta didik mampu belajar secara mandiri di rumah masing-masing.³⁶

³⁵ Wiwik Anggranti, “Penerapan Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an (Studi Deskriptif-Analitik di SMP Negeri 2 Tenggara)”, *Jurnal Intelegensia*, Vol. 1, No. 1, (2016), 108-109

³⁶ Mernawati, “Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an Pada MTs Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros”, 24-25

5) Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a adalah suatu kitab Thoriqoah (metode) untuk mempelajari baca dan menulis serta menghafal Al-qur'an dengan cepat, mudah dan benar bagi anak maupun orang dewasa, yang dirancang dengan rosm usmaniy dan menggunakan tanda-tanda waqof yang ada di dalam Al-qur'an Rosm Usmaniy, yang dipakai di Negara-negara Arab dan Negara Islam. Juga diajarkan cara menulis dan membaca tulisan pegon (tulisan bahasa Indonesia/jawa yang ditulis dengan huruf Arab). Contoh-contoh huruf yang sudah dirangkai semuanya dari lafadz Al-qur'an, kecuali beberapa lafadz.

Timbulnya Yanbu'a adalah suatu usulan dan dorongan alumni pondok Tahfidh Yanbu'ul qur'an, agar para alumni selalu ada hubungan dengan pondok pesantren, disamping usulan dari masyarakat luas juga dari Lembaga Pendidikan Ma'arif serta Muslimat terutama dari cabang Kudus dan Jepara. Mestinya dari pihak pondok pesantren sudah menolak, karena menganggap bahwa cukup metode yang sudah ada saja, akan tetapi karena desakan yang terus menerus dan memang dipandang perlu, terutama untuk menjalin keakraban antara alumni dengan pondok serta untuk menjaga dan memelihara keseragaman bacaan, maka dengan tawakkal dan memohon pertolongan kepada Allah tersusunlah kitab Yanbu'a yang meliputi thoriqoh baca tulis dan menghafal Al-Qur'an. Tujuan metode Yanbu'a adalah:

- a) Ikut andil dalam mencerdaskan anak bangsa supaya bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar.
- b) Nasyrul Ilmi (menyebarkan ilmu) khususnya ilmu Al-Qur'an.
- c) Memasyarakatkan Al-Qur'an dengan Rosm Usmaniy.
- d) Untuk membetulkan yang salah dan menyempurnakan yang benar.
- e) Mengajak selalu mendarus Al-Qur'an dan Musyafahah Al-qur'an sampai khatam.

Sedangkan karakteristik dari metode Yanbu'a adalah:

- 1) Sangat mudah.
- 2) Mudah bagi pengajar.
- 3) Mudah dipahami murid.
- 4) Sempel, cepat dan tidak begitu mudah.³⁷

Dari beberapa jenis-jenis metode yang telah dijabarkan, penulis berpendapat bahwasannya masih banyak metode-metode yang digunakan dalam proses pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dan tergantung dari kemampuan pendidik untuk memilih dan menentukan metode yang sesuai dengan kompetensinya sehingga menerapkan pembelajaran secara efektif dan efisien. Untuk menjadi guru dan pendidik dalam bidang baca tulis Al-Qur'an yang lebih diutamakan adalah harus memiliki kepribadian yang mulia, kewibawaan yang tinggi, dan memerlukan kompetensi pedagogik yang spesifik, karena ia harus memiliki kemampuan baca tulis Al-Qur'an yang benar-benar berdasarkan keilmuan yang dipelajari secara utuh dan integral dari beberapa bidang ilmu yang berkaitan dengan tanggung jawabnya untuk membekali pengetahuan membaca dan menulis ayat-ayat dengan baik dan benar kepada peserta didik.

Jadi, ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an yaitu kegiatan diluar jam pelajaran yang digunakan untuk menunjang pembelajaran di madrasah atau sekolah. Disini, penulis mengkhususkan ekstrakurikuler religi yaitu ekstrakurikuler BTQ yang wajib diikuti peserta didik yang belum bisa dalam BTQ agar dalam membaca dan menulis Al-Qur'an dan mengartikan kitab-kitab salaf melalui tulisan pegon untuk dapat menyesuaikan dengan madrasah, dimana terdapat banyak sekali pelajaran kitab-kitab salaf di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.

³⁷ Wiwik Anggranti, "Penerapan Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (Studi Deskriptif-Analitik di SMP Negeri 2 Tenggarong)", 111.

B. Kompetensi Kitab Kuning Peserta Didik

1. Pengertian Kompetensi Peserta didik

Istilah kompetensi merupakan turunan dari bahasa inggris *competence* yang berarti kecakapan, kemampuan, dan wewenang. Dalam konteks kependidikan, kompetensi merupakan pengetahuan, sikap-perilaku, dan keterampilan yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak yang dilakukan secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten dalam bidang tertentu. Maka, dapat dikatakan bahwa seseorang dianggap kompeten, jika ia memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang tercermin dalam kebiasaan berpikir dan bertindaknya.³⁸ Dalam firman Allah SWT surat Az-Zumar ayat 39, bahwa kompetensi yaitu kemamuan yang kita miliki itu mempunyai kekuatan, keahlian, keterampilan:

قُلْ يٰٓقَوْمِ اَعْمَلُوا عَلٰٓى مَكَانَتِكُمْ اِنِّىۡۤ اَعْمَلٌ
 فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ

Artinya: "Katakanlah: Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, Sesungguhnya aku akan bekerja (pula), Maka kelak kamu akan mengetahui." (QS. Az-Zumar: 39)³⁹

Kompetensi menurut W. Robert Houston yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir yaitu *“competence ordinarily is defined as adequacy for a task or as possessi on of require knowladge, skill, and ability.* Definisi ini mengandung arti bahwa seseorang perlu mempersiapkan diri untuk menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan khusus yang terkait dengan profesi keguruannya, agar ia dapat

³⁸ Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 130

³⁹ Al-Quran, Az-Zumar ayat 39, Al-Qur’an dan terjemahnya , (Kudus: Menara Kudus), 463

menjalankan tugasnya dengan baik, serta dapat memenuhi keinginan dan harapan.⁴⁰ Kemampuan yang dimiliki oleh manusia merupakan bekal yang sangat pokok. Kemampuan ini telah berkembang selama berabad-abad yang lalu untuk memperkaya diri dan untuk mencapai perkembangan kebudayaan yang lebih tinggi.⁴¹

*“Jurnal The International Board of Standards for Training, Performance and Instruction (IBSTPI) provides the deeper definition of competence as follows: “as an integrated set of skills, knowledge, and attitudes that enable one to effectively perform the activities of given occupation or function to expected standards.”*⁴²

Hamzah B. Uno mengutip dari Spencer and Spencer memandang bahwa kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dan atau superior dalam suatu pekerjaan atau situasi. R.M Guion dalam Spencer and Spencer mendefinisikan kemampuan atau kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan mengindikasikan cara-cara berperilaku atau berfikir, dalam segala situasi dan berlangsung terus dalam periode waktu yang lama.⁴³ Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan adalah merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap dan perilakunya.

Beberapa alasan muncul yang menjelaskan mengapa pengembangan proses pembelajaran perlu didasarkan pada konsep kompetensi seseorang yaitu;

⁴⁰Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2016), 93

⁴¹Mustaidah, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur’an (BTA) Dengan Menggunakan Metode Yanbu’a, Attarbiyah”, *Journal of Islamic Culture and Education*, Vol. I, No. 1, (2016),10

⁴² Dewi Sri Utami, “The Concept Of Al-Qur'an On The Students' Competence Of 21st Century (Study Of The Jalalain And Al-Mishbah Interpretation On Al-Alaq Verses 1-5)”, *Studia Religia: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 2, (2018), 5

⁴³ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 78.

- a) Kompetensi selalu terkait dengan perangkat kemampuan untuk melakukan sesuatu yakni dalam sebuah proses pembelajaran.
- b) Kompetensi akan mendeskripsikan proses pembelajaran yang harus dilalui oleh seseorang sehingga ia menjadi orang yang berkompeten. Maka, kompetensi adalah hasil yang mendeskripsikan apa yang dapat diperbuat oleh seseorang setelah melalui pelatihan dan pendalaman kompetensi.
- c) Keandalan kemampuan seseorang dalam melakukan sesuatu harus dapat didefinisikan secara jelas dan tuntas dalam satu standar yang dapat diukur dan dinilai melalui *performance* yang tampak. Dari beberapa alasan ini dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran berbasis kompetensi merupakan perangkat dan proses pembelajaran yang dapat mengantar peserta didik menjadi kompeten dalam berbagai bidang kehidupan yang dipelajarinya.⁴⁴

Rumusan kompetensi dalam proses pembelajaran menuju kompetensi merupakan pernyataan dari apa yang diharapkan dapat diketahui, disikapi, dan dilakukan oleh peserta didik dalam setiap tingkatan kelas dan jenjang sekolah, sekaligus menggambarkan kemajuan peserta didik yang dicapai secara bertahap dan berkelanjutan untuk menjadi kompeten.

2. Ciri-ciri kompetensi

Proses pembelajaran dapat dikatakan berpusat pada kompetensi jika memenuhi ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Menekankan ketercapaian kompetensi peserta didik baik secara individual maupun secara bersama-sama (klasikal). Pembelajaran berpusat pada aktivitas belajar peserta didik (*student centered*). Guru berfungsi sebagai fasilitator dan sebagai salah satu sumber belajar.

⁴⁴ Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, 131-132

- b) Menggunakan sumber belajar lain, misalnya perpustakaan, lingkungan, media massa, dan lain-lain yang memenuhi unsur edukatif.
- c) Mengarah pada hasil dan keberagaman kebutuhan.
- d) Proses pembelajaran menggunakan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran yang bervariasi dalam suasana pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan eksploratif.
- e) Penilaian menekankan pada suatu proses dan hasil sehingga alat evaluasi harus dirancang agar dapat memperoleh keutuhan antara tahu serta mampu menunjukkan sikap dan perilaku berdasarkan pengetahuan yang telah dimilikinya.⁴⁵

Adapun lima karakteristik kompetensi menurut Spencer and Sepencer sebagai berikut:

- a) *Motif*, adalah sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan, yang menyebabkan sesuatu. Contoh, orang yang termotivasi dengan prestasi akan mengatasi segala hambatan untuk mencapai tujuan, dan tanggung jawab melaksanakannya.
- b) *Sifat*, adalah karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi atau informasi. Contoh, penglihatan yang baik adalah kompetensi sifat fisik bagi seorang pilot. Begitu halnya dengan control diri emosional dan inisiatif adalah lebih kompleks dalam merespon situasi secara konsisten. Kompetensi sifat inipun sangat dibutuhkan dalam memecahkan masalah dan melaksanakan panggilan tugas.
- c) *Konsep diri*, adalah sikap, nilai, dan *image* diri seseorang. Contoh, kepercayaan diri. Kepercayaan atau keyakinan seseorang agar ia menjadi efektif dalam semua situasi adalah bagian dari konsep diri.⁴⁶

3. Pengertian Kitab Kuning

Dalam dunia pondok pesantren, istilah “kitab kuning”, sudah cukup populer, yaitu kitab-kitab berbahasa

⁴⁵ Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis*, 132-133

⁴⁶ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, 78-79.

Arab yang dikarang oleh ulama” masa lalu, khususnya di abad pertengahan. Di lingkungan pondok pesantren tradisional, kitab-kitab inilah yang jadi inti kurikulum dan boleh dikatakan sebagai makanan pokok peserta didik sehari-hari. Kitab itu disebut “kitab kuning” karena umumnya dicetak di atas kertas berwarna kuning yang berkualitas rendah. Kadang-kadang lembar-lembarannya lepas tak terjilid sehingga bagian-bagian yang perlu mudah diambil. Biasanya, ketika belajar, para peserta didik hanya membawa lembaran-lembaran yang akan dipelajari dan tidak membawa kitab secara utuh.⁴⁷

Kitab-kitab kuning tersebut (yang berbahasa Arab) tertulis dengan redaksi tanpa harokat dan tanda baca lainnya, seperti titik dan koma. Maka tak heran para orang pondok pesantren memperkenalkan istilah kitab kuning dengan kitab gundul. Pengertian umum yang beredar di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan yang berbahasa Arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17an M. Isi yang disajikan kitab kuning itu semua terdiri dari dua komponen yakni: komponen matan dan syarah. Matan adalah isi, inti yang akan dikupas oleh syarah. Ciri lain dari kitab kuning yang khas yakni, penjilidan kitab yang biasanya dengan sistem korasan, dimana lembaran-lembarannya dapat dipisahkan sehingga lebih memudahkan pembaca untuk menelaahnya, akan tetapi pada saat ini juga banyak kitab kuning yang dicetak seperti buku, dalam artian dijilid menjadi satu.⁴⁸

4. Kompetensi Kitab Kuning

Ada beberapa karakteristik peserta didik dikatakan mampu membaca kitab kuning sebagai indikasi positif dari proses pembelajaran. Di antaranya sebagai berikut :

⁴⁷ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), 135.

⁴⁸ Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, Cet. I, 1999), 221.

- a) Semua peserta wajib menghatamkan semua jilid dengan cara setoran hafalan setelah pembelajaran selesai.
- b) Peserta didik harus mampu menguasai semua materi yang telah diajarkan.
- c) Demonstrasi materi perjilid mampu dilaksanakan oleh peserta didik.
- d) Semua peserta didik mampu mengidentifikasi kata-perkata teks kitab sesuai pelajaran yang telah diterima.
- e) Peserta didik wajib mengetahui segala aspek pada materi *fashal-fashal*.
- f) Peserta didik mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan oleh guru dengan baik.
- g) Peserta didik bisa mengenali susunan kecil seperti *na'at-man'ut, jar-majrur, idlofah*, dan lain-lain.
- h) Peserta didik bisa mengenali susunan besar seperti *mubtada', khabar, fi'il*, dan lain-lain.
- i) Peserta didik bukan hanya mampu membaca kitab pegangannya saja, akan tetapi mampu membaca kitab lain.
- j) Peserta didik juga mampu mencari makna kata dalam kamus.
- k) Peserta didik mampu menyalahkan bacaan guru dengan argument yang telah dipelajari.
- l) Peserta didik mampu juga menunjukkan alasan atau dasar-dasar materi yang telah diterima.⁴⁹

Dalam pelaksanaan tanggung jawab, seorang pendidik merupakan salah satu unsur pokok yang berada dalam barisan terdepan, hal ini disebabkan karena pendidiklah yang berhadapan langsung dengan peserta didik, melalui proses interaksi di kelas, dengan harapan agar peserta didik mengalami perubahan dari tingkah laku dan keterampilan dari apa yang dipelajarinya ke arah yang lebih baik sebagaimana tujuan dari belajar. Sudah menjadi keharusan apabila pendidik terlebih dahulu mempersiapkan diri dalam memikul tugas dan tanggung jawab yang

⁴⁹ Abu Bakar, "Studi Komparasi Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Amsilati Dan Al-Miftah Lil 'Ulum dalam Meningkatkan Kompetensi Baca Kitab Kuning", (Tesis: UIN Malang, 2019), 50

diberikan kepadanya, amanah untuk memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik melalui kegiatan pembelajaran, sehingga ketiga ranah pendidikan yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif dapat tersentuh secara menyeluruh melalui proses pembelajaran baik dalam kegiatan kurikuler di madrasah, maupun kegiatan ekstrakurikuler peserta didik di madrasah.⁵⁰

Kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an terutama pegon pada kitab kuning dalam memaknai dapat meningkat apabila ada kemauan untuk belajar efektif dan kreatif di samping adanya guru yang mampu membimbingnya supaya transformasi pengetahuan dapat sampai kepada pikiran peserta didik. Hal tersebut memerlukan dua hal penting yaitu: adanya kemampuan pengajar dan adanya kesiapan peserta didik. Proses belajar mengajar tidak akan berhasil apabila pengajar tidak mempunyai kemampuan mengungkapkannya dengan benar dan hati murid tidak siap menyambut dengan terbuka pintunya guna memasukkan materi ilmu tersebut, sedang terbukanya pikiran siswa adalah proses kerjasama antara guru dan murid.⁵¹

Kemampuan pegon dalam memaknai kitab kuning harus dimulai dari mengenal membaca, memahami dan melafadzkan huruf. Untuk dapat memahami dan melafadzkan pegon dengan baik dan benar perlu proses pembelajaran yang efektif dan memerlukan kesadaran, praktik, pengalaman, dan latihan bukan karena secara kebetulan. Supaya siswa dapat membaca dan menulis pegon dengan baik dan benar, saat kecil dibiasakan memperkenalkan dengan huruf hijaiyah sebagai dasar untuk mengenal bahasa arab sebab dalam memaknai kitab kuning menggunakan bahasa arab (pegon), menggabungkannya dengan harakat, memberikan pelajaran

⁵⁰ Rafi Andi Wibawa, "Pendidikan Baca Tulis Al-Quran (BTQ) di SMK Muhammadiyah Jawa Timur (Studi Kasus Pembelajaran BTQ di SMK Muhammadiyah 1 Taman Sidoarjo)", *Halaqa Islamic Education Journal*, Nomor 2, (2018), 187

⁵¹ Rafi Andi Wibawa, "Pendidikan Baca Tulis Al-Quran (BTQ) di SMK Muhammadiyah Jawa Timur (Studi Kasus Pembelajaran BTQ di SMK Muhammadiyah 1 Taman Sidoarjo)", 187

tajwid, mempelajari fi'il, fa'il, muftada', dan lain-lain yang dilakukan secara rutin dan efektif serta selalu berlatih. Jika bahasa arab seperti halnya Al-Qur'an ketika tidak diajarkan dari kecil akan lebih sulit pada masa dewasa.⁵²

Jadi kemampuan kitab kuning adalah kemampuan yang dilakukan secara berurutan yaitu membaca dan menulis, di mana seseorang itu mempunyai suatu keterampilan dalam membaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah bahasa arab (pegon) dan dapat menulis dengan cara menyalin rangkaian huruf-huruf hijaiyyah dengan benar, rapi dan indah dalam memaknai kitab kuning.

Kegiatan ekstrakurikuler pada prinsipnya dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kegiatan wajib yang mana seluruh bentuk kegiatan yang berkaitan dengan masalah-masalah yang wajib dilakukan menurut ajaran agama. Sedangkan kegiatan pilihan berkaitan dengan masalah-masalah yang melibatkan potensi, bakat, pengembangan seni dan keterampilan tertentu yang harus didukung oleh kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik.⁵³

5. Teknik Kitab Kuning

Kebanyakan kitab kuning yang digunakan di pondok pesantren itu menggunakan atau berbahasa Arab, sementara pondok pesantren sebagai pengguna kitab kuning bukanlah orang Arab, sehingga dalam membacanya dibutuhkan penguasaan terhadap tehnik atau cara membaca kitab kuning. Yang dimaksud dengan tehnik membaca kitab kuning dalam pembahasan ini adalah cara yang lazim digunakan di lingkungan pondok pesantren khususnya di Pondok Pesantren Jawa dimana penulis melakukan penelitian, yaitu cara penerjemahan kitab kuning yang berbahasa Arab ke

⁵² Rafi Andi Wibawa, "Pendidikan Baca Tulis Al-Quran (BTQ) di SMK Muhammadiyah Jawa Timur (Studi Kasus Pembelajaran BTQ di SMK Muhammadiyah I Taman Sidoarjo)", 187

⁵³Nur Hafidhotul Hasanah, "Efektifitas Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an Bagi Siswa Kelas VII MTs N Sumberagung Jetis Bantul", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. X, No. 1, (2013), 61

dalam bahasa Jawa, yang meliputi terjemah dan tata bahasa Arab.⁵⁴

Pembacaan kitab cara ini dimulai dengan terjemah, syarah dengan analisa gramatika (Trob) dan uraian semantik (*murad, ghard, mana*).⁶⁷ Oleh karena itu dalam sistem penerjemahan ini juga dikenal kode-kode tertentu untuk menjelaskan tata bahasanya. Sistem penerjemahan ini dibuat sedemikian rupa sehingga para santri diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Untuk dapat membaca kitab kuning haruslah memahami dan menguasai bahasa Arab dengan baik dan benar, untuk itu membutuhkan kaidah-kaidah bahasa Arab dan menghafal kaidah-kaidah tersebut tidaklah mudah, sehingga dibutuhkan suatu metode khusus unuk lebih memudahkan.⁵⁵

Dengan demikian, untuk memahami kitab kuning dan memudahkan memahami isi kitab kuning dan Al-Qur'an perlu ada bimbingan dengan telaten. Jadi, teknik membaca dan menulis kitab kuning dalam pembahsan ini adalah guru memberikan contoh mulai dari dasar, peserta didik menyimak kemudian menuliskannya dengan memberikan contoh yang lain. Pemberian makna tersebut biasanya ditulis dengan huruf kecil-kecil dalam huruf pegon di bawah kata atau kalimat arabnya. Dilingkungan pondok pesantren di Jawa menyebutkannya dengan istilah *maknani* yang mempunyai cara dan sistem penerjemah yang khas Jawa dengan makna atau terjemah bedasarkan kode atau arti tertentu sesuai dengan kedudukan kata dalam kalimat, seperti kode mim di baca utawi yang kedudukan dalam kalimat dan lain-lain.

⁵⁴ Abu Bakar, "Studi Komparasi Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Amsilati Dan Al-Miftah Lil 'Ulum dalam Meningkatkan Kompetensi Baca Kitab Kuning", 72

⁵⁵ Abu Bakar, "Studi Komparasi Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Amsilati Dan Al-Miftah Lil 'Ulum dalam Meningkatkan Kompetensi Baca Kitab Kuning", 73

6. Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Kitab Kuning

Guru adalah salah satu di antara banyak faktor pendidikan yang memiliki peranan yang paling strategis dan paling penting dalam dunia pendidikan terutama pada saat pembelajaran, sebab gurulah sebetulnya “pemain” yang paling menentukan di dalam terjadinya proses belajar mengajar. Di tangan guru yang cekatan fasilitas dan sarana yang kurang memadai dapat diatasi, akan tetapi sebaliknya di tangan guru yang kurang cakap, sarana, dan fasilitas yang canggih tidak banyak memberi manfaat.⁵⁶

Sebagai lembaga pendidikan Islam, madrasah mempunyai muatan lokal yang kajian atau mata pelajarannya ialah kitab- kitab dalam bahasa arab (kitab kuning). Pelajaran agama yang dikaji di madrasah ialah Al-Qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, *aqa'id* dan ilmu *kalam*, *fiqh* dan *usul fiqh*, hadits dengan *musthalahah hadits*, bahasa arab dengan ilmunya, *tarikh*, *mantiq* dan *tasawuf*.⁵⁷ Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode-metode tradisional

- 1) *Wetonan*, yakni suatu metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk mengelilingi kiai yang menerangkan pelajaran. Santri menyimak kitab masing-masing dan mencatat jika perlu. Di Jawa Barat, metode ini disebut dengan *bandongan*, sedangkan di Sumatera disebut dengan *halaqah*.
- 2) Metode *sorogan*, yakni suatu metode dimana peserta didik menghadap guru satu per satu dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Metode *sorogan* ini merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan,

⁵⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam”Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), 75.

⁵⁷ Abu Bakar, “Studi Komparasi Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Amsilati Dan Al-Miftah Lil ‘Ulum dalam Meningkatkan Kompetensi Baca Kitab Kuning”, 74

ketaatan dan disiplin pribadi peserta didik kendatipun demikian, metode ini diakui paling intensif, karena dilakukan seorang demi seorang dan ada kesempatan untuk tanggung jawab langsung.

- 3) Metode hafalan, yakni suatu metode dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya.
 - 4) Metode *muhawarah*, adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan bahasa arab.⁵⁸
- b. Metode-metode kombinatif

Sekarang madrasah mulai mempertimbangkan dan mengambil alih metodik pendidikan nasional yang di dalamnya mengalir paham-paham pedagogis yang bersumber di samping dari pendidikan pribumi juga dari belanda maupun Amerika. Akibat tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat disamping kemajuan dan perkembangan pendidikan di tanah air, madrasah menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan pada lembaga pendidikan formal, sedang sebagian lagi masih tetap bertahan pada metode pengajaran yang lama.

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti: korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, fasilitator, pembimbing, mengelola kelas, dan yang lainnya.⁵⁹

Peran guru dalam meningkatkan kemampuan baca kitab kuning diantaranya sebagai informator (memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan) mengenai isi dari kitab kuning yang dipelajari, kemudian sebagai motivator (mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar), fasilitator (menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan

⁵⁸ Abu Bakar, "Studi Komparasi Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Amsilati Dan Al-Miftah Lil 'Ulum dalam Meningkatkan Kompetensi Baca Kitab Kuning", 75

⁵⁹ Abu Bakar, "Studi Komparasi Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Amsilati Dan Al-Miftah Lil 'Ulum dalam Meningkatkan Kompetensi Baca Kitab Kuning", 76

kegiatan belajar peserta didik) dalam memahami bacaan kitab kuning, pembimbing (membimbing peserta didik), evaluator (memberikan penilaian dan evaluasi) ketika santri membaca kitab kuning.

C. Kendala-kendala yang dihadapi dan Faktor-faktor yang mendukung Ekstrakurikuler BTQ dalam meningkatkan Kompetensi Kitab Kuning Peserta Didik

1. Kendala-kendala yang dihadapi

Setiap kegiatan terdapat yang namanya suatu kendala yang menghambat jalannya suatu kegiatan. Kendala-kendala yang dihadapi menurut hasil penelitian Rizki Susanto dan Utien Kustianing dalam judul Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Studi di SMPN 3 Malang yaitu:

- a. Fluktuasi kehadiran siswa, keadaan jiwa atau suasana hati siswa yang terkadang berubah ubah, mengakibatkan siswa bisa semangat dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan tidak jarang juga siswa malas megikutinya. Hal tersebut tergantung dengan suasana hati siswa.
- b. Adanya ekstrakurikuler lain yang diikuti siswa, banyak sekali ekstrakurikuler yang ada dimadrasah, hal ini mendorong siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler lebih dari satu.
- c. Sustainability gurunya, hal ini terlihat dari semangat guru yang diawal sangat semangat, namun di tengah-tengah itu terlihat tidak terlalu semangat lagi.⁶⁰

Dalam mengantisipasi faktor penghambat, pembina sudah berupaya untuk meminimalisir faktor-faktor tersebut. Salah satu caranya dengan mengadakan jadwal tambahan untuk kegiatan ekstrakurikuler religius menyebutkan bahwa tidak mungkin untuk mencapai keberhasilan yang besar tanpa menjuampai perlawanan, kesukaran dan kemunduran. Akan tetapi adalah mungkin untuk menjalani hidup anda selebihnya tanpa kekalahan. Adalah mungkin untuk menggunakan kemunduran sebagai

⁶⁰Rizki Susanto dan Utien Kustianing, "Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di Sekolah: Studi di SMPN 3 Malang Tahun2018," 87

pendorong anda untuk maju. Dari pernyataan Schwartz tersebut, dapat ditarik pengertian bahwa tidak ada keberhasilan tanpa adanya kesukaran. Dan jadikanlah kesukaran tersebut sebagai motivasi dalam memperoleh keberhasilan. Schwartz mengatakan bahwa “rahasia keberhasilan dan kemajuan adalah selamatkan sesuatu dari setiap kemunduran”. Oleh sebab itu, dalam menghadapi suatu kemunduran, hambatan ataupun rintangan yang terpenting adalah usaha dan kerja keras. Sebagaimana Allah swt berfirman QS. An-Najm: 39

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya: “bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya”⁶¹

Faktor-faktor penghambat lainnya yaitu pembinaan ekstrakurikuler religius masih belum banyak disiapkan dan keterpaduan antara pembina dan ketiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan begitu, perlu adanya dorongan dan pantauan kegiatan ekstrakurikuler religius yang dialami peserta didik di lingkungan keluarga dan masyarakat sehingga, terjadinya keselarasan satu sama lain. Serta perlunya keuletan, ketelatenan, dan kesabaran.⁶²

Adapun faktor yang mempengaruhi kompetensi kitab kuning peserta didik yaitu ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut dapat menjadi sebuah pendukung atau penghambat. Yang pertama, faktor internal dalam hal ini mengenai psikologi siswa, yaitu minat atau partisipasi siswa terhadap kegiatan ekstrakurikuler kitab kuning. Minat atau partisipasi siswa adalah salah satu faktor pendukung dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis pegon. Karena dengan semakin antusiasnya para siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler BTQ, akan

⁶¹Al-Quran, An-Najm ayat 39, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Kudus: Menara Kudus), 528

⁶²Muhaimin, *Wawasan Pendidikan Islam*, (Bandung: Marja, 2014), 126

menunjukkan bahwa semakin efektif kegiatan ini dilaksanakan. Jika minat siswa kurang atau dalam kegiatan siswa sering datang terlambat, hal ini bisa menjadi faktor penghambat kegiatan tersebut. Oleh karena itu, dalam proses yang baik akan ada hasil yang baik pula.

Kedua, faktor eksternal, salah satu yang menjadi faktor penghambat kegiatan BTQ yakni sarana prasarana. Sarana prasarana BTQ masih sangat kurang karena yang tersedia hanya buku-buku ajar saja. hal ini tentunya sangat menyulitkan guru untuk melaksanakan pembelajaran. Sarana BTQ tidak hanya buku tetapi ada beberapa alat sebagai penunjang dan alat bantu sehingga mempermudah prosesnya. Maka tentunya hal ini menjadi suatu hambatan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan BTQ. Dalam proses kegiatan BTQ seharusnya terdapat beberapa alat khusus untuk mengajar, diantaranya alat peraga, papan peraga, alat tunjuk peraga, meja buku, serta buku Al-Tajdid untuk siswa.⁶³

2. Faktor-faktor Pendukung

Faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an dalam meningkatkan kompetensi kitab kuning peserta didik sebagai berikut:

- a. Faktor guru atau pembina
Faktor ini juga mempunyai pengaruh terhadap kualitas pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an. Guru atau pembina yang mempunyai kemampuan dasar, baik bidang kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, keteladanan, sikap mencintai profesinya dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, menilai hasil belajar dan lain-lain akan menghasilkan kualitas pengajaran yang baik.
- b. Faktor siswa dan faktor lingkungan
Faktor ini mempengaruhi kualitas pembelajaran. Siswa yang mempunyai kemampuan yang tinggi, motivasi, minat, perhatian belajar yang kuat dan kebiasaan

⁶³ Rafi Andi Wibawa, "Pendidikan Baca Tulis Al-Quran (BTQ) di SMK Muhammadiyah Jawa Timur (Studi Kasus Pembelajaran BTQ Di SMK Muhammadiyah 1 Taman Sidoarjo)", 188

belajar dan beribadah yang rajin serta didukung dengan suasana belajar yang demokratis, tenang, kondusif dan fasilitas dan sumber belajar yang tersedia akan menghasilkan kualitas pembelajaran yang lebih baik lagi.

- c. Ruang belajarnya
Ruang belajar yang kurang kondusif, mengakibatkan sistem pengajaran Al-Qur'annya menggunakan kelompok dalam satu kelas. Selain itu, karena kelompok yang satu berdekatan dengan kelompok yang lain sehingga tercampur suara anak satu yang lain, ditambah lagi ada sebagian anak yang berteriak (bersuara terlalu keras). Padahal proses ruang kelas mempunyai hubungan yang paling langsung dengan prestasi siswa. Jadi, harus menyiapkan ruang yang kondusif untuk belajar.
- d. Faktor keterbatasan waktu dan kurangnya dorongan dari orang tua murid.
Untuk mengatasi hal tersebut, perlu adanya upaya-upaya dari berbagai pihak. Salah satunya yang sangat penting adalah upaya dari guru Al-Qur'an sendiri bagaimana cara mengajarkan Al-Qur'an yang efektif sehingga anak dengan mudah memahami apa yang disampaikan guru. Untuk itulah bagaimana guru menentukan metode dan pendekatan yang tepat sehingga siswa mampu meraih hasil belajar yang optimal dan mencapai target yang dicanangkan.⁶⁴

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah kegiatan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan berperan sebagai bahan perbandingan atau setidaknya dapat menjadi acuan di dalam penelitian yang akan dilakukan sehingga dapat meminimalkan terjadinya kesamaan atau *plagiatisme* penelitian, meskipun dengan tema bahasan yang mungkin dapat sama. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu dari beberapa karya ilmiah yang

⁶⁴ Hafiz Mubarak, "Upaya Guru Al-Qur'an Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an di SDIT Ukhuwah Banjarmasin", *Studia Insania*, Vol. 1, No. 1,(2013) 42

peneliti urutkan berdasarkan kedekatan tema dengan judul penelitian proposal tesis ini:

1. Jurnal, Hafiz Mubarak, *Upaya Guru Al-Qur'an Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an di SDIT Ukhuwah Banjarmasin*, (Studia Insania: Vol. 1, No. 1, 2013)⁶⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jumlah sumber data tidak ditentukan, tetapi didasarkan pada snowball sampling. Meskipun, jumlah subjek penelitian tidak ditentukan, proses pemindahan data penelitian aktif mata pelajaran di SDIT "Ukhuwah" Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar dialami oleh siswa kelas tiga yang belajar membaca Al-Qur'an adalah: siswa sulit berkonsentrasi atau fokus, seorang siswa yang sangat aktif secara lisan, belajar siswa lambat, siswa yang memiliki suara rendah, siswa terlibat aktif, siswa pasif, siswa belum dipelajari bersama dengan kemampuan standar anak, itu jumlah anak yang terlalu banyak dalam kelompok.

2. Mernawati, *Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Pada MTs Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros*, (Tesis: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2011)⁶⁶

Strategi guru PAI Pada MTs Pondok pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros untuk meningkatkan baca tulis Al-Qur'an mengambil skala prioritas di luar jam reguler. Pembelajaran baca tulis Al-Qur'an disesuaikan dengan tingkat kematangan siswa, minat, bakat dan kondisi siswa. Faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an pada MTs Pondok pesantren Nahdlatul Ulum melibatkan beberapa komponen terkait, seperti guru PAI, pembina ekstrakurikuler, dan peserta didik. Hal ini menyebabkan pelaksanaan kegiatan tersebut dapat berjalan

⁶⁵Hafiz Mubarak, "Upaya Guru Al-Qur'an Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Al-Qur'an di SDIT Ukhuwah Banjarmasin", *Studia Insania*, Vol. 1, No. 1, (2013).

⁶⁶ Mernawati, "Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Pada MTs Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Kabupaten Maros", (Tesis: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2011)

secara efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan. Faktor penghambat dalam kegiatan tersebut adalah kurangnya sarana dan fasilitas pembelajaran, guru PAI yang ada sangatterbatas dengan jumlah peserta didik yang dihadapi.

3. Said, *Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di Smk Negeri 2 Raha*, (Tesis: UIN Alaudin Makasar, 2012)⁶⁷
Bentuk pembinaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan SMK Negeri 2 Raha terbagi atas 3 bagian, yaitu kegiatan harian atau mingguan yang terdiri atas tadarus diawal jam pelajaran, salat sunah Dhuha dan Dzuhur, salat Jumat berjamaah, Jumat bersih, seni baca Qu'ran. Adapun kegiatan bulanan terdiri atas infaq dan kajian Islami. Adapun kegiatan tahunan terdiri dari peringatan hari-hari besar Islam dan pondok Ramadan. Kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam memiliki dampak positif terhadap perilaku atau akhlak peserta didik yang tercermin dari antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan cukup bagus karena peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atas kemauan sendiri, peserta didik lebih disiplin dalam melaksanakan salat berjamaah, dan tumbuhnya kepekaan sosial terhadap sesama manusia.
4. Abu Bakar, *Studi Komparasi Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Amsilati Dan Al-Miftah Lil 'Ulum dalam Meningkatkan Kompetensi Baca Kitab Kuning*, (Tesis: UIN Malang, 2019)⁶⁸

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan *Amsilati* dan *Al-Miftah Lil-'Ulum* dalam meningkatkan kompetensi baca kitab di Pondok Pesantren Al-Mubarak Lanbulan Sampang dan Sidogiri Pasuruan. Dikemas dalam tiga fokus yaitu: (1) Penerapan *Amsilati* dan *Al-Miftah*: sebelum santri mengikuti program *Amsilati*

⁶⁷ Said, "Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMK Negeri 2 Raha", (Tesis: UIN Alaudin Makasar, 2012)

⁶⁸ Abu Bakar, "Studi Komparasi Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Amsilati Dan Al-Miftah Lil 'Ulum dalam Meningkatkan Kompetensi Baca Kitab Kuning", (Tesis: UIN Malang, 2019)

dan *Al-Miftah* dites baca dan tulis pego Arab. Tahap penyelesaian pembelajaran *Amtsilati* dan *Almiftah* dalam setiap jilid tergantung IQ masing-masing santri. Dalam metode ini ada kelas jilid dan kelas *taqrib*. (2) kelebihan dan kekurangan *Amtsilati* dan *Al-Miftah*: kelebihannya mudah dan praktis, desain warna, lagu dan skema, dan waktu singkat. Minusnya dalam system pembelajaran, materi yang masih dasar, hanya membaca lafadz saja, kemampuan anak yang berbeda-beda, dan tenaga pengajar. (3) implikasi yang didapat : maharah dalam baca kitab, panduan yang ringkas, memotivasi santri, serta mengajari akhlak dan kedisiplinan.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada dasarnya mengungkapkan alur pikir peristiwa (fenomena) sosial yang diteliti secara logis dan rasional, sehingga jelas proses terjadinya fenomena sosial yang diteliti dalam “menjawab” atau menggambarkan suatu permasalahan penelitian. Peneliti mengungkapkan teori-teori yang digunakan karena dinilai bisa digunakan untuk menganalisis atau menjelaskan fenomena sosial yang diteliti.⁶⁹

Mewujudkan adanya kompetensi kitab kuning peserta didik, salah satunya dengan kegiatan ekstrakurikuler BTQ. Di dalam ekstrakurikuler BTQ terdapat suatu asumsi bahwa kegiatan ini diselenggarakan diluar jam sekolah sebagai penguatan dan pengalaman dari materi yang dipelajari didalam sekolah, sehingga dapat dikatakan bahwa ekstrakurikuler ini pembelajaran langsung dan tidak langsung.⁷⁰ Dalam hal ini ekstrakurikuler religius, meliputi berbagai jenis kegiatan seperti baca tulis Al-Qur’an, kaligrafi, rebana, hafidz, dan yang lainnya dimana peneliti nanti hanya mengkhususkan pada baca tulis Al-Qur’an agar dapat meningkatkan kompetensi kitab kuning peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus.

⁶⁹ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, (Malang : UMM Press, 2005), 91

⁷⁰Syarifuddin, *Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 87

Setelah nantinya diketahui melalui penelitian tentang kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an yang diterapkan untuk meningkatkan kompetensi kitab kuning peserta didik, barulah dapat disimpulkan apakah sudah tercapai ataukah belum peningkatan kompetensi kitab kuning peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah Samirejo dawe Kudus tersebut, dan apabila terdapat bagian-bagian yang belum memenuhi standar yang ditetapkan oleh madrasah, barulah dibahas tentang upaya-upaya yang dapat digunakan sebagai alternatif pilihan untuk selanjutnya diterapkan oleh madrasah sebagai sumbangsih dari penelitian yang dilakukan ini. Karena kerjasama yang baik antara semua elemen yang ada di madrasah dapat menjadikan sebuah madrasah unggul dan berkualitas serta menjadi rujukan para calon peserta didik di masa yang akan mendatang.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁷¹

Akan tetapi, globalisasi zaman sekarang ini, berdampak negatif juga kepada komponen pendidikan terutama dalam bidang religi atau keagamaan. Seperti contoh: terdapat lulusan yang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar, shalat wajib yang masih berantakan, dan lain sebagainya, serta hal lain yaitu merebaknya isu-isu moral di kalangan remaja seperti penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang (narkoba), tawuran pelajar, pornografi dan sebagainya. Kondisi tersebut sangat memperhatikan masyarakat khususnya para orang tua dan guru, sebab pelaku beserta korbannya kaum remaja, terutama pelajar. Ternyata, terlepasnya ilmu dan teknologi dari ikatan-ikatan spiritual keagamaan menyebabkan kerusakan di dunia semakin parah. Kemajuan iptek yang tidak didasarkan pada moral- spiritual agama akan semakin menyesatkan manusia.

Dengan demikian perlu adanya penerapan kegiatan positif yang diwajibkan yaitu ekstrakurikuler religi atau

⁷¹Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 38

keagamaan yaitu Baca Tulis Al-Qur'an yang dilaksanakan di madrasah-madrasah supaya peserta didik, guru, kepala madrasah mempunyai kepribadian yang lebih baik serta sesuai dengan apa yang telah disyari'atkan dalam Al-Qur'an. Bukan hanya, dalam segi pembelajaran kognitif saja yang sekedar memberi pengetahuan akademis kepada peserta didik tentang agama, akan tetapi pembiasaan kedalam kehidupan sehari-hari dimadrasah maupun diluar madrasah menanamkan nilai-nilai religius diantaranya ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an. Maka, peneliti akan meneliti tentang ekstrakurikuler BTQ dalam meningkatkan kompetensi kitab kuning peserta didik di MTs NU Ibtidaul Falah.



Berikut merupakan skema kerangka berpikir penelitian ini :

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian

